

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendapatan

a) Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang tergantung dari jenis pekerjaannya. Pendapatan adalah segala sesuatu yang didapat dari hasil usaha baik berupa uang ataupun barang.¹ Pendapatan merupakan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa dan dividen, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.²

Sedangkan Dwi Suwiknyo yang mendefinisikan pendapatan sebagai uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, laba, dan lain sebagainya.³ Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan laba secara berurutan.⁴

Tidak jauh berbeda pula dengan yang dirumuskan oleh BPS (*Badan Pusat Statistik*) yang menyatakan bahwa pendapatan yaitu

¹ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Gema Insani Press, Jakarta, 1998, hlm. 102

² Paul A. Samuelson, *Mikro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta, 1992, hlm. 258

³ Dwi Suwiknyo, *Kamus Lengkap Ekonomi Islam*, Total Media, Yogyakarta, 2009, hlm.199

⁴ Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*, BPFE, Yogyakarta, 2000, hlm. 79

keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa berupa uang dari segala hasil kerja atau usahanya baik dari sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian pendapatan yang telah disebutkan di atas, maka pendapatan rumah tangga petani tebu dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan total petani tebu, yaitu besarnya pendapatan total anggota keluarga yang diperoleh dari penjumlahan hasil tani dan pendandapatan lainnya.

b) Sumber Pendapatan

Pada dasarnya pendapatan keluarga berasal dari berbagai sumber, kondisi ini bisa terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerjaan tetap maupun pekerjaan pengganti. Konkretnya penghasilan keluarga dapat bersumber pada:

- 1) Usaha sendiri, misalnya berdagang, wiraswasta.
- 2) Bekerja pada orang lain, misalnya karyawan atau pegawai.
- 3) Hasil dari milik, misalnya punya sawah atau rumah disewakan.

Pendapatan keluarga dapat diterima dalam bentuk uang, dapat juga dalam bentuk barang (disebut “in natura” misalnya tunjangan beras, hasil dari sawah atau pekarangan sendiri), atau fasilitas-fasilitas (misalnya rumah dinas, pengobatan gratis).

Dalam masyarakat modern kebanyakan orang mendapat penghasilannya dalam bentuk uang. Berhubung dengan itu dibedakan penghasilan nominal (*Money Income*), yaitu jumlah rupiah yang diterima, dan penghasilan riil/nyata (*Real Income*), yaitu jumlah barang yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu, (atau dapat dinilai dalam uang). Perbedaan ini penting terutama bila harga-harga tidak stabil.⁵

⁵ T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, hlm. 62

Islam menganggap harta adalah anugrah dari Allah SWT.⁶ Manusia berhak mencari harta dan menggunakannya untuk berbagai macam kebaikan. Islam membolehkan pencarian harta dengan berbagai macam cara, kecuali jika ada dalil yang mengharamkannya, karena sebab dan alasan yang bertentangan dengan ajaran kebaikan dalam islam.⁷

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.* (Al-Baqoroh: 172)⁸

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

Pendapatan keluarga yang satu berbeda dengan pendapatan keluarga yang lain, sesuai dengan kegiatan perekonomian mereka. akan tetapi pendapatan setiap keluarga tidak akan terlepas dari hal-hal berikut, diantaranya:

1) Pendapatan pokok

Pendapatan pokok dapat berbentuk pendapatan per semester atau semi semester bergantung pada mata pencaharian pokok kepala rumah tangga.

2) Pendapatan tambahan

Pendapatan tambahan adalah pendapatan keluarga yang dihasilkan anggota keluarga yang sifatnya tambahan, seperti bonus atau pemberian dana bantuan.

⁶ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 23

⁷ Ika Yunia Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, Prenada Media Group, Jakarta, 2015, hlm. 232

⁸ Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya, QS. al-A'raf: 31, *Al-Qur'an Al-Kariim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, Menara Kudus, Kudus, 2005, hal. 15

3) Pendapatan lain-lain

Pendapatan lain-lain dapat berupa bantuan atau hibah dari orang lain atau hasil dari perputaran harta. Bantuan istri kepada suaminya dalam masalah keuangan keluarga dianggap sebagai pendapatan lain-lain karena hal ini dapat membantu pembelanjaan keluarga.⁹

d) Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga

Hubungan pendapatan dengan kesejahteraan keluarga Menurut Mosher, hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.¹⁰

Sementara itu, baik distribusi pendapatan maupun kekayaan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini seiring dengan tujuan dasar islam, yaitu ingin menyejahterakan pemeluknya di dunia dan di akhirat.¹¹

2. Konsumsi Rumah Tangga

a) Pengertian Konsumsi Rumah Tangga

Dalam ilmu ekonomi, pengertian konsumsi lebih luas dari pada konsumsi yang terjadi dalam sehari-hari yang hanya dianggap berupa

⁹ Husein Syahatah, *Ibid*, hlm. 103

¹⁰ Dian Komala Sari, dkk, *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan natar Kabupaten Lampung Selatan*, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, hlm. 1

¹¹ Ika Yunia Fauzia, *Ibid*, hlm. 140

makanan dan minuman saja. Menurut Keynes, pengeluaran untuk konsumsi terutama tergantung dari pendapatan, makin tinggi pendapatan makin tinggi pula konsumsi.¹² Konsumsi merupakan pemenuhan kebutuhan hidup melingkupi kebutuhan sandang, pangan dan papan.¹³ Menurut Samuelson, konsumsi adalah pengeluaran untuk barang dan jasa seperti makanan, pakaian, mobil, pengobatan dan perumahan.¹⁴

Konsumsi merupakan hal yang mutlak yang diperlukan oleh setiap orang untuk bertahan hidup. Dalam ilmu ekonomi, semua pengeluaran selain yang digunakan untuk tabungan dinamakan konsumsi. Menurut Soeharno, konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan barang-barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup.¹⁵ Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok, maupun kebutuhan sekunder, hingga kebutuhan tersier. Sedangkan kebutuhan dan tujuan seseorang selalu berubah sebagai respons terhadap kondisi fisik, lingkungan, interaksi dengan pihak lain, dan karena pengalamannya. Sehingga kegiatan manusia yang digerakkan oleh kebutuhannya (*need driven*) tidak pernah berhenti dan selalu berubah.¹⁶ Tingkat konsumsi memberi gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau keluarga. Sehingga dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga tidak berhenti pada tahap tertentu, tetapi selalu meningkat hingga mencapai titik kepuasan dan kemakmuran tertinggi hingga sejahtera.

Lain halnya menurut Sadono Sukirno, bahwa konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga

¹² Nopirin, *Op Cit*, hlm. 81

¹³ Dwi Suwiknyo, *Op Cit*, hlm. 139

¹⁴ Samuelson, *Ekonomi*, Erlangga, Jakarta, 1997, hlm. 161

¹⁵ Soeharno, *Teori Mikroekonomi*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2007, hlm. 6

¹⁶ Ristiyanti Prasetyo, *Op cit*, hlm. 36

untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pendidikan, membeli kendaraan dan kebutuhan rumah tangga lainnya.¹⁷ Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan termasuk pembelanjaan yang dinamakan konsumsi.

Jadi dapat dikatakan bahwa konsumsi rumah tangga berbanding lurus dengan pendapatannya, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula tingkat pengeluaran untuk konsumsinya. Sehingga untuk mendapatkan konsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, dengan besar kecilnya pendapatan seseorang sangat mempengaruhi tingkat konsumsi.

b) Pola konsumsi

Pola konsumsi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi kecenderungan terhadap pengeluaran keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dengan pertimbangan terhadap lingkungan dan kebudayaan masyarakat. Pola konsumsi dijadikan sebagai standart hidup seseorang. Dimana standart hidup itu berupa ukuran taraf hidup yang layak dan wajar atau pantas seperti selayaknya kehidupan orang lain. Taraf hidup yang harus dipenuhi adalah dengan memenuhi segala kebutuhan baik berupa barang maupun jasa.

Samuelson membagi konsumsi kedalam tiga kategori, yaitu barang tahan lama, barang tidak tahan lama dan jasa. Sektor jasa berkembang semakin penting karena kebutuhan-kebutuhan dasar untuk makanan terpenuhi, sehingga kesehatan, rekreasi dan pendidikan menuntut bagian yang lebih dari anggaran keluarga. Yang dimaksud dengan barang tahan lama, diantaranya; kendaraan bermotor dan suku cadang, mebel dan perlengkapannya rumah tangga, dan lain sebagainya. Barang tidak tahan lama, diantaranya; makana, pakaian, sepatu dan

¹⁷ Sadono Sukirno, hlm. 38

lain sebagainya. Sedangkan yang merupakan jasa, diantaranya; transportasi, perawatan medis, rekreasi dan lain sebagainya.¹⁸

Lain halnya menurut BPS bahwa pengeluaran untuk konsumsi digunakan untuk dua hal yaitu pengeluaran konsumsi untuk makanan, dan pengeluaran konsumsi bukan makanan. Hal yang sama dinyatakan oleh Dumairy yang mengalokasikan konsumsi masyarakat kedalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran bukan makanan. Masing-masing kelompok pengeluaran dirinci sebagai berikut:¹⁹

Tabel 2.1
Daftar alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat

Makanan	Bukan Makanan
1. Padi-padian	1. Pakaian, alas kaki, tutup kepala
2. Umbi-umbian	2. Perumahan dan bahan bakar
3. ikan	3. Aneka barang dan jasa
4. Daging	a. Bahan perawatan badan (sabun, shampo, parfum dsb)
5. Telur dan susu	b. Alat komunikasi
6. Sayur-sayuran	c. Kendaraan
7. Kacang-kacangan	d. Transportasi
8. Buah-buahan	4. Pendidikan
9. Minyak dan lemak	5. Kesehatan
10. Bahan minuman	6. Pajak dan asuransi
11. Bumbu-bumbuan	7. Barang-barang tahan lama
12. Makanan jadi	

Pola konsumsi setiap rumah tangga berbeda antara satu dengan lainnya. Dimana tidak ada dua keluarga yang menghabiskan pendapatannya untuk konsumsi dengan cara yang sama. Pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya baik dalam kecenderungan yang mengarah pada unsur makanan dan bukan makanan. Kecenderungan mengonsumsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi yaitu tingkat pendapatan, kekayaan, faktor sosial dan harapan tentang

¹⁸ Samuelson, hlm. 126

¹⁹ Dumairy, hlm. 117

kondisi ekonomi di masa yang akan datang pada tingkat tabungan.²⁰ Mowen juga mengemukakan Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, diantaranya: status sosial ekonomi, jenis kelamin, umur, kelas sosial dan latar belakang agama.²¹

Sedangkan menurut T Gilarso faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi yaitu: besarnya pendapatan, jumlah keluarga, taraf pendidikan dan status sosial dalam masyarakat, lingkungan sosial-ekonomi, agama dan adat kebiasaan, musim, kebijakan dalam mengatur keuangan keluarga, pengaruh psikologi serta harta kekayaan yang dimiliki.²²

c) Teori Perilaku Konsumen

Dari pengertian secara umum, perilaku konsumen menurut Engel, Blackwell dan Miniard adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk atau jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini.²³

Schiffman dan Kanuk menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah proses yang dilalui oleh seseorang dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan akan memuaskan kebutuhan mereka.²⁴

Jadi perilaku konsumen merupakan semua kegiatan yang dilakukan seseorang pada saat sebelum membeli, ketika membeli, menggunakan dan menghabiskan produk dan jasa serta mengevaluasinya.

Secara umum proses keputusan konsumen dalam membeli atau mengkonsumsi produk barang dan jasa dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh produsen dan

²⁰ Samuelson, *Ekonomi, Op Cit*, hlm. 162-163

²¹ Ristiyanti Prasetijo, *Op Cit*, hlm. 167

²² T gilarso, *Op Cit*, hlm. 63

²³ James F. Engel, *Perilaku Konsumen jilid 1*, Binarupa Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 3

²⁴ Ekawati Rahayu Ningsih, *Perilaku Konsumen*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm.

lembaga lainnya, faktor perbedaan individu konsumen, dan faktor lingkungan konsumen.²⁵

Tidak jauh berbeda menurut Engel dkk yang menyebutkan bahwa pengaruh yang mendasari perilaku konsumen, antara lain:²⁶

1. Pengaruh lingkungan, bahwa konsumen hidup didalam lingkungan yang kompleks, diantaranya: budaya, kelas sosial, pengaruh pribadi, keluarga dan situasi.
2. Perbedaan individu, dapat disebutkan juga sebagai faktor internal yang meliputi: sumber daya konsumen, motivasi dan keterlibatan, pengetahuan, sikap serta kepribadian, gaya hidup dan demografi.
3. Proses psikologis, yang dianggap sebagai minat dalam konsumsi, meliputi: pengolahan informasi pembelajaran, serta perubahan sikap dan perilaku.

Secara umum, resiko yang dihadapi konsumen dalam pengambilan keputusan adalah resiko keuangan, sosial, dan psikologi. Terdapat empat tipe proses pembelian konsumen, antara lain:²⁷

1. *Complex Decision Making proces*, terjadi bila keterlibatan kepentingan konsumen tinggi pada pengambilan keputusan.
2. *Brand Loyalty Process*, terjadi bila aktivitas memilih berulang-ulang.
3. *Limited Decision Making Process*, tipe ini merupakan proses pembelian konsumen dimana konsumen tidak terlibat atau memiliki keterlibatan kepentingan yang rendah terhadap barang yang dipilihnya.
4. *Inertia Process*, tingkat kepentingan terhadap suatu produk adalah rendah dan tidak ada pengambilan keputusan.

²⁵ Ekawati rahayu ningsih, *Op Cit*, hlm. 23

²⁶ James F. Engel, *Op Cit*, hlm. 46

²⁷ Ekawati rahayu ningsih, *Op Cit*, hlm. 10-12

d) Tahap-tahap perilaku pembelian

Proses pengambilan keputusan setiap orang pada dasarnya adalah sama, hanya saja semua proses tersebut tidak semua dilaksanakan oleh para konsumen. Berdasarkan tujuan pembelian, konsumen dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu konsumen akhir atau individual dan konsumen organisasional atau konsumen industrial. Konsumen akhir terdiri atas individu dan rumah tangga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau untuk dikonsumsi. Sedangkan konsumen organisasional terdiri atas organisasi, pemakai industri, pedagang, dan lembaga *non-profit*, tujuan pembeliannya adalah keperluan bisnis atau meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Perilaku konsumen dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan pembelian akan diwarnai oleh ciri kepribadiannya, usia, pendapatan, dan gaya hidupnya. Tahapan-tahapan dalam proses keputusan pembelian tersebut dapat digambarkan dalam sebuah model seperti di bawah ini.²⁸

Gambar 2.1
Proses pembelian model 5 tahap



1) Pengenalan masalah

Proses pembelian dimulai saat pembeli mengenali sebuah masalah atau kebutuhan. Kebutuhan tersebut dapat dicetuskan oleh rangsangan internal atau eksternal. Rangsangan ini kemudian akan berubah menjadi dorongan. Berdasarkan dorongan yang ada dalam diri konsumen, maka konsumen akan

²⁸ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, edisi millenium, Indeks, Jakarta, 2004. hal. 204.

mencari objek yang diketahui untuk dapat memuaskan dorongan tersebut.

2) Pencarian informasi

Konsumen yang tergugah kebutuhannya akan terdorong untuk mencari informasi yang lebih banyak. Kita dapat membaginya ke dalam dua tingkat. Situasi pencarian informasi yang lebih ringan dinamakan perhatian yang menguat. Pada tingkat itu seseorang hanya lebih peka terhadap informasi tentang produk.

Pada tingkat selanjutnya, orang itu mungkin memasuki pencarian aktif informasi: mencari bahan bacaan, menelpon teman, dan mengunjungi toko untuk mempelajari produk. Yang menjadi perhatian utama pemasar adalah sumber-sumber informasi utama yang menjadi acuan konsumen dan pengaruh relatif tiap sumber tersebut terhadap keputusan pembelian selanjutnya. Sumber informasi konsumen digolongkan ke dalam empat kelompok:

- a) Sumber pribadi: keluarga, teman, tetangga, kenalan
- b) Sumber komersial: iklan, wiraniaga, penyalur, kemasan, pajangan di toko
- c) Sumber publik: media massa, organisasi penentu peringkat konsumen.
- d) Sumber pengalaman: penanganan, pengkajian, dan pemakaian produk

3) Evaluasi alternatif:

Tidak ada proses evaluasi tunggal sederhana yang digunakan oleh semua konsumen atau oleh satu konsumen dalam semua situasi pembelian. Terdapat beberapa proses evaluasi keputusan, model-model yang terbaru yang memandang proses evaluasi konsumen sebagai proses yang berorientasi kognitif. Yaitu, model tersebut menganggap konsumen membentuk penelitian atas produk terutama secara sadar dan rasional.

Beberapa konsep dasar akan membantu kita memahami proses evaluasi konsumen: pertama, konsumen berusaha memenuhi suatu kebutuhan. Kedua, konsumen mencari manfaat tertentu dari solusi produk. Ketiga, konsumen memandang masing-masing produk sebagai sekumpulan atribut dengan kemampuan berbeda-beda dalam memberikan manfaat yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan itu.

4) Keputusan pembelian

Dalam tahap evaluasi, konsumen membentuk preferensi atas merek-merek dalam kumpulan pilihan. Konsumen juga mungkin membentuk niat untuk membeli produk yang paling disukai. Namun, dua faktor berikut dapat berada di antara niat pembelian dan keputusan pembelian. Pertama, adalah sikap orang lain, sejauh mana sikap orang lain mengurangi alternatif yang disukai seseorang yang akan bergantung pada dua hal, yaitu intensitas sikap negatif orang lain terhadap alternatif yang disukai konsumen dan motivasi konsumen untuk menuruti keinginan orang lain. Kedua, faktor situasi yang tidak terantisipasi yang dapat muncul dan mengubah niat pembelian. Faktor-faktor tersebut di antaranya seperti faktor pendapatan, keluarga, harta, dan keuntungan dari produk tersebut. Dalam melaksanakan niat pembelian, konsumen dapat membuat sub keputusan pembelian yaitu: keputusan merek, keputusan pemasok, keputusan kuantitas, keputusan waktu, keputusan metode pembayaran.

5) Perilaku pasca pembelian

Setelah membeli produk, konsumen akan mengalami level kepuasan atau ketidakpuasan tertentu. Tugas pemasar tidak berakhir saat produk dibeli, melainkan berlangsung hingga periode pasca pembelian. Pemasar harus memantau kepuasan pasca pembelian, tindakan pasca pembelian, dan pemakaian produk pasca pembelian.

e) Konsumsi dalam Islam

Konsumsi dalam ekonomi Islam didasarkan pada keadilan distribusi. Keadilan distribusi adalah di mana seorang konsumen membelanjakan penghasilannya untuk kebutuhan materi dan kebutuhan sosial. Kebutuhan materi digunakan untuk kebutuhan individu dan keluarga, sedangkan kebutuhan sosial digunakan untuk kebutuhan akhirat nanti yang berupa zakat, infaq, dan shodaqoh.

Selain itu, perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi barang-barang yang baik itu sendiri dianggap sebagai kebaikan dalam islam, karena kenikmatan yang dicipta Allah untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya.²⁹ Konsumsi berlebih-lebihan, yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam-dalam dan disebut dengan istilah *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan barang tanpa guna).³⁰

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S al-A'raf: 31

﴿ يٰٓبَنِي ٓءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝ۙ﴾

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (Q.S al-A'raf: 31).³¹

f) Hubungan konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga

Hubungan konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga menurut Sajogyo yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran

²⁹ Monzer Kahf, *Ibid*, hlm. 27

³⁰ *Ibid*, hlm. 28

³¹ Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya, QS. al-A'raf: 31, *Al-Qur'an Al-Kariim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, Menara Kudus, Kudus, 2005, hal. 154.

rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan.³²

3. Kesejahteraan Keluarga

a. Konsep kesejahteraan keluarga

Secara keseluruhan konsep kesejahteraan sangat beragam. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 52 tahun 2009 menyatakan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tenang, baik lahir maupun batin.³³

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga Negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan

³² Dian Komala Sari, dkk, *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan natar Kabupaten Lampung Selatan*, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, hlm. 1

³³ Rosni, *Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di desa Dahari Selebar kecamatan Talawi kabupaten Batubara*, Universitas Negri Medan, hlm. 57

jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.³⁴

Keadaan sejahtera relatif berbeda pada setiap individu maupun keluarga dan ditentukan oleh falsafah hidup masing-masing. Kondisi sejahtera bersifat tidak tetap dan dapat berubah setiap saat baik dalam waktu cepat maupun lambat. Untuk mencapai dan mempertahankan kesejahteraan manusia harus berusaha secara terus-menerus dalam batas waktu yang tidak dapat ditentukan, sesuai dengan tuntutan hidup yang selalu berkembang dan tidak ada batasan waktunya.

Allah berfirman:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. Al-A'raf: 10)*³⁵

Setiap aspek kehidupan keluarga diupayakan untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Indikator dari tercapainya kesejahteraan keluarga dengan terpenuhinya segala kebutuhan. Oleh karena itu, memenuhi tuntutan hidup merupakan tuntutan bagi semua keluarga.

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang memberikan rasa aman dan nyaman pada seluruh anggota keluarga. Kebutuhan-kebutuhan manusia pada umumnya dibagi menjadi dua golongan, antara lain:³⁶

- 1) Kebutuhan primer, yang pada umumnya merupakan kebutuhan faal yang merupakan syarat kelangsungan hidup seseorang, seperti lapar, haus, tidur dan lainnya. Kebutuhan semacam ini timbul

³⁴ Armaini Rambe, dkk. *Analisis alokasi pengeluaran dan tingkat kesejahteraan keluarga*, hlm. 16

³⁵ Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya, QS. al-A'raf: 31, *Al-Qur'an Al-Kariim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, Menara Kudus, Kudus, 2005, hal. 153

³⁶ Anoraga, Panji, *Psikologi Kerja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 35

dengan sendirinya atau sudah ada sejak lahir, sehingga disebut kebutuhan primer.

- 2) Kebutuhan sekunder, yang timbul dari interaksi antara orang dengan lingkungannya seperti kebutuhan untuk bersaing, bergaul, ekspresi diri, harga diri dan sebagainya.

Maslow mengidentifikasikan kebutuhan dalam bentuk yang hierarkis kedalam lima tingkatan, yaitu:

- 1) kebutuhan fisik adalah kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan yang bebas dari ancaman, yakni ancaman dari kejadian dan lingkungan.
- 3) kebutuhan sosial adalah kebutuhan kehidupan sosial dan rasa cinta, yakni kebutuhan akan teman, interaksi dan cinta.
- 4) kebutuhan pengakuan adalah kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain.
- 5) kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian dan potensi.³⁷

Sedangkan menurut David McClelland menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan yang harus dipenuhi, antara lain:³⁸

- 1) kebutuhan sukses yaitu keinginan manusia untuk mencapai prestasi, reputasi dan karir yang baik.
- 2) Kebutuhan afiliasi yaitu keinginan manusia untuk membina hubungan dengan sesamanya, mencari teman yang bisa menerimanya, dan lainnya.
- 3) Kebutuhan kekuasaan yaitu keinginan seseorang untuk bisa mengontrol lingkungannya, termasuk mempengaruhi orang-orang disekelilingnya.

³⁷ Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 280

³⁸ Ekawati rahayu Ningsih, *Op Cit*, hlm. 37

Lain halnya dengan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) membagi kesejahteraan keluarga ke dalam pemenuhan tiga kebutuhan yakni: (1) kebutuhan dasar (*basic needs*) yang terdiri dari variabel pangan, sandang, papan & kesehatan; (2) kebutuhan sosial psikologis (*social psychological needs*) yang terdiri dari variabel pendidikan, rekreasi, transportasi, interaksi sosial internal dan eksternal; (3) kebutuhan pengembangan (*Development needs*) yang terdiri dari variabel tabungan, pendidikan khusus, akses terhadap informasi.

Pada dasarnya jenis kebutuhan yang telah disebutkan di atas mempunyai banyak kesamaan. Berbagai kebutuhan perlu dipenuhi oleh setiap keluarga dalam hidupnya, agar tujuan keluarga dalam mencapai keluarga sejahtera dapat terwujud. Kondisi kesejahteraan keluarga terjadi pada suatu keadaan ketika keluarga dapat memenuhi segala macam kebutuhannya baik kebutuhan fisik, spriritual, materiil maupun sosial sehingga keluarga dapat hidup sesuai dengan lingkungannya hingga mencapai kepuasan dan kemakmuran.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga

Berbagai macam kebutuhan dan kesungguhan dalam memenuhi kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan keluarga tidak sama bagi semua keluarga. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal dan unsur manajemen keluarga. Faktor internal keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan meliputi: pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, umur, kepemilikan aset dan tabungan; sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan adalah kemudahan akses finansial pada lembaga keuangan, akses bantuan pemerintah, kemudahan akses dalam kredit barang/peralatan dan lokasi tempat tinggal. Sementara itu, unsur

manajemen sumber daya keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan adalah perencanaan, pembagian tugas dan pengontrolan kegiatan.³⁹

Sementara itu Biro Pusat Statistik mengembangkan suatu indikator kesejahteraan rakyat yang disebut indikator *Susenas inti*, antara lain:⁴⁰

1) Pendidikan

Indikatornya: tingkat pendidikan, tingkat melek huruf, tingkat partisipasi pendidikan.

2) Kesehatan

Indikatornya: rata-rata hari sakit, fasilitas kesehatan.

3) Perumahan

Indikatornya: sumber air bersih dan listrik, sanitasi, mutu rumah tinggal.

4) Angkatan kerja

Indikatornya: partisipasi tenaga kerja, jumlah jam kerja, sumber penghasilan utama, status pekerjaan.

5) Keluarga berencana dan fertilitas

Indikatornya: penggunaan ASI, tingkat imunisasi, kehadiran tenaga kesehatan pada kelahiran, penggunaan alat kontrasepsi.

6) Ekonomi

Indikatornya: tingkat konsumsi.

7) Kriminalitas

Indikatornya: jumlah pencurian pertahun, jumlah pembunuhan pertahun.

8) Perjalanan wisata

Indikatornya: frekuensi perjalanan wisata per tahun.

9) Akses ke media massa

Indikatornya: jumlah surat kabar, jumlah radio, jumlah televisi.

³⁹ Iskandar, *Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga*, Universitas Sumatera Utara, hlm. 138

⁴⁰ Lincoln, Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta, 1999, hlm.38

Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) dikembangkan kedalam lima indikator yang meliputi keluarga Pra-Sejahtera, Keluarga Sejahtera-1, Keluarga Sejahtera-II, Keluarga sejahtera-III, dan keluarga Sejahtera-III plus. Pengertian masing-masing tingkatan keluarga sejahtera meliputi:⁴¹

- 1) Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.
- 2) Keluarga KS-I adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan ibadah, makan protein hewani, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga, dalam keadaan sehat, mempunyai penghasilan, bias baca dan tulis latin dan keluarga berencana
- 3) Keluarga KS-II adalah keluarga-keluarga disamping telah memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan pengembangannya seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan dalam masyarakat dan mampu memperoleh informasi
- 4) Keluarga KS-III adalah keluarga yang telah memenuhi seluruhkebutuhan dasar, sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan yang maksimal terhadap masyarakat, seperti secara teratur memberikan sumbangan dalam bentukmateriil untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan serta secara aktif dengan

⁴¹ Rosni, *Op Cit*, hlm. 58

menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya.

- 5) Keluarga KS-III plus adalah keluarga-keluarga yang telah mampu memenuhi semua kebutuhannya baik yang bersifat dasar, sosial psikologis, maupun yang bersifat pengembangan, serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi perbandingan dalam penelitian antara lain :

1. Dian Komala Sari, dkk, 2014, "*Analisis Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*", Universitas Lampung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa menurut kriteria Sajogyo, petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59 persen.⁴² Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian di atas menggunakan variabel pendapatan saja dalam pengukuran tingkat kesejahteraan sedangkan penelitian saya menggunakan variabel pendapatan dan konsumsi, dan perbedaan tempat penelitian. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga.

⁴² Dian Komala Sari, dkk, *Analisis Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*, jurnal penelitian, Vol 2, No. 1, Januari 2014, hlm. 64-70

2. Erwin Ndakularak, dkk, 2012, “*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*”, Universitas Udayana

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: pendapatan dan pengeluaran rumah tangga untuk makanan, pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian adalah: Hasil nilai Fhitung > Ftabel ($29.928 > 3.209$), maka pendapatan dan pengeluaran rumah tangga untuk makanan, pendidikan dan kesehatan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.⁴³ Terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu penelitian di atas menggunakan variabel pengeluaran (konsumsi) rumah tangga untuk makanan, pendidikan, dan kesehatan, sedangkan penelitian saya menggunakan variabel pendapatan dan konsumsi, dan perbedaan tempat penelitian. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

3. Iskandar, dkk.2011.”*Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga*” Universitas Sumatera Utara

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: faktor-faktor yang menjadi pengaruh dalam kesejahteraan keluarga antara lain faktor internal (demografi dan sosial ekonomi), faktor eksternal (tempat tinggal dan kredit) dan manajemen keluarga. Hasil Penelitian adalah : Kriteria BPS mengungkapkan 91,2% keluarga sejahtera, menurut kriteria BKKBN 52,1% keluarga sejahtera, menurut kriteria pengeluaran pangan 47,1% keluarga sejahtera dan menurut kriteria

⁴³ Erwin Ndakularak, dkk, *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*, Jurnal Penelitian, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, hlm. 140-153

persepsi keluarga 81,2% keluarga sejahtera.⁴⁴ Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian di atas menggunakan variabel faktor internal (pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah keluarga, umur, kepemilikan aset dan tabungan), faktor eksternal, dan manajemen keluarga, sedangkan penelitian saya menggunakan variabel pendapatan dan konsumsi, dan perbedaan tempat penelitian. Dan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

4. Rosni, "*Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di desa Dahari Selebar kecamatan Talawi kabupaten Batubara*" Universitas Negeri Medan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu dari 66 responden, 42 responden tergolong dalam prasejahtera, 21 responden tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Batubara tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 2.313.625,- maka seluruh responden dinyatakan miskin karena penghasilan mereka masih jauh dibawah UMK.⁴⁵ Terdapat perbedaan dalam penelitian yaitu penelitian ini menggunakan variabel pendapatan untuk menetapkan tingkat kesejahteraan, sedangkan penelitian saya menggunakan variabel pendapatan dan konsumsi. Dan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

⁴⁴ Iskandar, dkk. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga*, Jurnal Penelitian, Universitas Sumatera Utara, hlm.133-141

⁴⁵ Rosni, *Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di desa Dahari Selebar kecamatan Talawi kabupaten Batubar*, Jurnal Penelitian, Universitas Negeri Medan, Vol 9, No. 1, 2017, hlm. 53-66

5. Armaini Rambe, dkk. “*Analisis alokasi pengeluaran dan tingkat kesejahteraan keluarga (studi kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara),*” Universitas Negeri Medan.

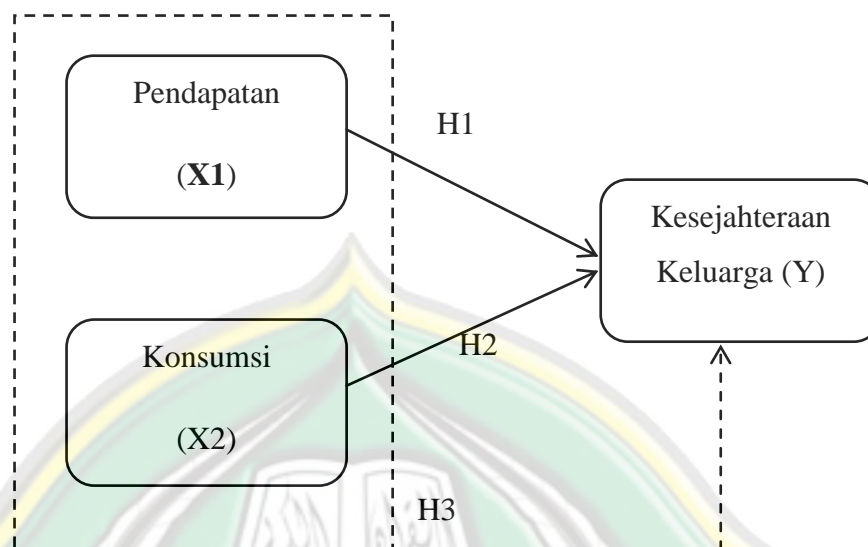
Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran keluarga. Faktor determinan kriteria kesejahteraan BPS adalah pendidikan kepala Rt. Faktor determinan kesejahteraan menurut kriteria BKKBN adalah pendapatan. Faktor determinan kriteria kesejahteraan menurut pengeluaran pangan adalah jumlah anggota Rt dan pendapatan. Faktor determinan kesejahteraan menurut persepsi subjektif adalah pendidikan kepala Rt, umur kepala Rt, persepsi harga dan pendapatan.⁴⁶ Terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini menggunakan variabel pendidikan, umur, persepsi harga, dan pendapatan, sedangkan penelitian saya menggunakan variabel pendapatan dan konsumsi, dan perbedaan tempat penelitian. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan sebagai salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dan landasan teori yang ada, maka kerangka konsep penelitian ini bisa dilihat pada gambar dibawah ini:

⁴⁶ Armaini Rambe, dkk. *Analisis alokasi pengeluaran dan tingkat kesejahteraan keluarga (studi kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara)*, Jurnal Penelitian, Universitas Negeri Medan, Vol 1, No. 1, januari 2008, hlm. 16-28

Gambar 2.2
Kerangka konsep penelitian



Keterangan:

Dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya pendapatan dialokasikan untuk memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga. Kegiatan konsumsi pada masing-masing anggota keluarga memiliki perbedaan. Setiap keluarga memiliki cara dan pengeluaran yang berbeda. Dapat diketahui bahwa dalam mempertahankan hidup seseorang menggunakan pendapatan sebagai alokasi pemenuhan kebutuhan dengan kegiatan konsumsi. Maka dapat dikatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh terhadap konsumsi. Sehingga dikatakan bahwa pendapatan dan konsumsi keluarga digunakan untuk memenuhi segala macam kebutuhannya. Ketika keluarga dapat memenuhi segala macam kebutuhannya dan merasa puas serta mencapai kemakmuran sehingga dapat dikatakan sejahtera. Jadi, skema kerangka konsep penelitian di atas bisa dijelaskan bahwasannya ada Keterkaitan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga dalam mencapai kebutuhan yang akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

D. Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁷ Dengan penelitian lain hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan yang memungkinkan benar atau salah, akan ditolak bila salah dan akan diterima bila fakta-fakta membenarkannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Pendapatan terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani

Tebu

Menurut Mosher, hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan dari pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga petani tebu di Desa Pasucen Trangkil Pati.

2. Pengaruh Konsumsi terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani

Tebu

Menurut Sajogyo, tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan

⁴⁷ Sidik Priadana dan Saludin Muis, *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, hal. 90.

⁴⁸ Dian Komala Sari, *Op Cit*, hlm. 67

dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan.⁴⁹ Perbedaan pola konsumsi pada setiap keluarga dijadikan sebagai beban atau tanggungan dalam memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga, sehingga dijadikan sebagai ukuran tercapainya kesejahteraan keluarga secara merata dan utuh.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh yang signifikan dari konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga petani tebu di Desa Pasucen Trangkil Pati.

3. Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Tebu

Pendapatan dan konsumsi rumah tangga merupakan hal penting dalam menentukan kesejahteraan keluarga. Semakin tinggi pendapatan juga akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga dan setelah itu juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

⁴⁹ Dian Komala Sari, *Op cit*, hlm. 122

⁵⁰ Rosni, *Op Cit*, hlm. 57

H₃ : Terdapat pengaruh yang simultan dari pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani tebu di Desa Pasucen Trangkil Pati.

